**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Pengertian dan Pengklasifikasian Biaya**

**2.1.1 Pengertian Biaya**

Biaya adalah objek yang paling penting yang digunakan dalam membahas harga pokok produksi, masalah biaya merupakan unsur yang paling penting. Hal ini dikarenakan apabila suatu perusahaan ingin menghasilkan laba sesuai dengan yang diinginkan maka perusahaan tersebut harus dapat mengalokasikan biaya yang dikeluarkannya. Pengertian biaya menurut Mulyadi (2015: 8) “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Carter (2013: 30) pengertian biaya adalah:

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian biaya menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah suatu nilai tukar atau sumber daya yang dikorbankan atau dikeluarkan dalam bentuk satuan uang untuk mendapatkan barang/jasa yang memberikan manfaat saat ini atau di masa depan untuk tercapainya tujuan tertentu.

**2.1.2 Pengklasifikasian Biaya**

Pengklasifikasian biaya menurut Siregar, dkk (2016: 25) sebagai berikut, yaitu:

1. Hubungan biaya dengan produk

Biaya yang terjadi dapat dengan mudah ditelusuri secara langsung ke suatu produk dan ada juga biaya yang sulit ditelusuri ke suatu produk. Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Biaya langsung

Biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke suatu produk. Contohnya biaya bahan baku.

1. Biaya tidak langsung

Biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke suatu produk. Contohnya sewa peralatan pabrik.

1. Hubungan biaya dengan volume kegiatan

Beberapa jenis biaya bervariasi secara proporsional terhadap perubahan volume kegiatan (*output*), sementara yang lainnya tetap relatif konstan. Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Biaya variabel

Biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional terhadap perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah. Contohnya biaya upah tenaga kerja langsung.

1. Biaya tetap

Biaya yang bersifat konstan secara total dalam rentan relevan tertentu. Contohnya biaya sewa bangunan kantor atau pabrik.

1. Biaya campuran

Biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional. Biaya ini memiliki elemen biaya tetap dan variabel. Contohnya biaya tagihan listrik.

1. Elemen biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Apabila biaya diklasifikasikan berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Biaya bahan baku

Besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Contohnya biaya kertas yang mempunyai nilai bahan yang paling banyak pada proses pembuatan buku.

1. Biaya tenaga kerja

Besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi. Biaya tenaga kerja dibedakan menjadi dua yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

1. Biaya *overhead* pabrik

Biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja. Contohnya biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

1. Fungsi pokok perusahaan

Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Biaya produksi

Biaya yang terdiri dari tiga jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya administrasi dan umum

Biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi. Contohnya biaya gaji pegawai dan biaya perlengkapan kantor.

1. Biaya pemasaran

Biaya yang terjadi dalam rangka memasarkan produk. Contohnya biaya iklan.

1. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial

Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja. Berikut ini adalahh biaya yang sering digunakan dalam rangka melaksanakan fungsi pokok manajerial, yaitu:

1. Biaya standar
2. Biaya aktual
3. Biaya terkendali
4. Biaya tidak terkendali
5. Biaya komitan
6. Biaya diskresioner
7. Biaya relevan
8. Biaya kesempatan

**2.2 Perbedaan antara *Activity Based Costing* dan *Traditional Costing***

Perbedaan antara *Activity Based Costing* (ABC) dan *Traditional Costing* menurut Salman dan Farid (2016: 95) dapat dilihat pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1**

**Perbedaan antara *Activity Based Costing* (ABC) dan *Traditional Costing***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | ***Activity Based Costing* (ABC)** | ***Traditional Costing*** |
| 1 | Sistem ini dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas dan kemudian memproduksi produk. | Sistem tradisional dimulai dengan mengidentifikasi biaya dan kemudian ke produksi barang. |
| 2 | Sistem ini terutama berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk. | Sistem ini menekankan terutama pada pemastian biaya setelah biaya tersebut terjadi. |
| 3 | Penggerak biaya digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi biaya aktivitas tertentu. | Unit biaya yang digunakan untuk alokasi dan akumulasi biaya. |
| 4 | Biaya *overhead* dibebankan ke *pool* biaya (*cost pool*). | Biaya *overhead* dibebankan ke departemen produksi atau departemen jasa. |
| 5 | Biaya *overhead* dibebankan ke produk menggunakan tarif penggerak biaya. | *Overhead* dialokasikan atas dasar tarif alokasi overhead departemen. |
| No | ***Activity Based Costing* (ABC)** | ***Traditional Costing*** |
| 6 | Biaya *overhead* variabel diidentifikasi secara tepat ke produk masing-masing. | Biaya yang dapa dialokasikan atau dibebankan ke produk dapat berupa biaya aktial yang terjadi atau atas dasar biaya standar. |
| 7 | Dalam ABC, banyak aktivitas didasarkan atas *cost pool* atau pusat biaya diciptakan. | Biaya *overhead* pabrik di-*pool*-kan dan dikumpulkan ke departemen. |
| 8 | Tidak perlu mengalokasikan dan meredistribusi biaya *overhead* departemen jasa untuk departemen produksi. | Proses alokasi dan redistribusi biaya departemen jasa ke departemen produksi adalah penting untuk menemukan total biaya produksi. |
| 9 | Sistem ABC mengasumsikan bahwa biaya *overhead* tetap bervariasi secara proporsional dengan perubahan volume *output*. | Sistem ini mengasumsikan bahwa biaya *overhead* tetap tidak berubah dengan perubahan volume output. |

*Sumber: Salman dan Farid (2016: 95)*

Perbedaan antara *Activity Based Costing* dan *Traditional Costing* menurut Mulyadi (2015) dapat dilihat pada tabel 2.2.

**Tabel 2.2**

**Perbedaan antara *Activity Based Costing* (ABC) dan *Traditional Costing***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Keterangan** | ***Traditional Costing*** | ***Activity Based Costing*** |
| Tujuan | *Inventory Valuation* | *Product Costing* |
| Lingkup | Tahap produksi | Tehap desain, tahap produksi, dan tahap dukungan logistik |
| Fokus | Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung | Biaya overhead pabrik |
| Periode | Periode akuntansi | Dasar hidup produk |
| Teknologi informasi yang digunakan | Metode manual | Komputer telekomunikasi |

*Sumber: Mulyadi (2015)*

**2.3Pengertian dan Konsep Dasar *Activity Based Costing* (ABC)**

**2.3.1 Pengertian *Activity Based Costing* (ABC)**

*Activity Based Costing* (ABC) dalam lingkungannya yang memiliki keanekaragaman produk, menjanjikan keakuratan yang lebih baik dan keputusan dibuat berdasarkan fakta yang benar. Oleh sebab itu, penerapan *Activity Based Costing* (ABC) akan mendukung proses pengambilan keputusan-keputusan strategis dalam perusahaan. Menurut Hansen dan Mowen (2013: 153) “*Activity Based Costing* (ABC) adalah kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas kemudian ke produk. Asumsi yang mendasari adalah aktivitas-aktivitas memakai sumber-sumber daya dan produk, sebagai gantinya memakai aktivitas”.

Menurut Bustami dan Nurlela (2009: 25) pengertian *Activity Based Costing* (ABC) adalah:

Metode membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang terikat dengan proses dan objek biaya.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan dengan menelusuri biaya ke aktivitas kemudian ke produk, kemudian biaya dihitung menggunakan berbagai macam pemicu biaya dalam aktivitas suatu organisasi.

**2.3.2 Konsep Dasar *Activity Based Costing* (ABC)**

*Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu sistem yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity Based Costing* (ABC) menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yang bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam pengeluaran biaya dalam suatu organisasi. Dalam sistem *Activity Based Costing* (ABC), biaya ditelusui ke aktivitas dan kemudian ke produk, serta mengansumsikan bahwa aktivitas-aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

Terdapat dua keyakinan dasar dalam penerapan *Activity Based Costing* (ABC) menurut Rudianto (2013: 160) sebagai berikut, yaitu:

1. Biaya memiliki penyebab

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya akan menempatkan personil perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya.

1. Penyebab biaya dapat dikelola

Penyebab biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personil perusahaan dapat memengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

**2.4 Kelebihan dan Kelemahan *Activity Based Costing* (ABC)**

**2.4.1 Kelebihan *Activity Based Costing* (ABC)**

Kelebihan *Activity Based Costing* (ABC) menurut Blocher (2011: 212) sebagai berikut, yaitu:

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik, karena metode *Activity Based Costing* (ABC) menyajikan informasi yang lebih akurat dan informatif.
2. Pengambilan keputusan yang lebih baik, karena metode *Activity Based Costing* (ABC) menyajikan perhitungan yang lebih akurat mengenai biaya yang dipicu oleh aktivitas.
3. Perbaikan proses, metode *Activity Based Costing* (ABC) menyediakan informasi untuk mengidentifikasi bidang-bidang dimana perbaikan proses dibutuhkan.
4. Estimasi biaya, meningkatkan biaya produk yang mengarah pada estimasi biaya pesanan yang lebih baik untuk keputusan penetapan harga, anggaran dan perencanaan.
5. Biaya dari kapasitas yang tidak digunakan, metode *Activity Based Costing* (ABC) menyediakan informaasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi biaya dari kapasitas yang tidak digunakan dan mempertahankan akuntansi secara terpisah untuk biaya tersebut.

**2.4.2 Kelemahan *Activity Based Costing* (ABC)**

Selain memiliki beberapa kelebihan, *Activity Based Costing* (ABC) juga memiliki kelemahan atau keterbatasan. Menurut Siregar (2014: 239) kelemahan *Activity Based Costing* (ABC) sebagai berikut, yaitu:

1. Alokasi

Tidak semua biaya memiliki aktivitas atau pemicu konsumsi sumber daya yang sesuai. Beberapa biaya perlu dialokasikan ke departemen dan produk berdasarkan pengukuran volume arbiter karena mencari aktivitas yang memicu biaya tidak praktis.

1. Pengabaian Biaya

Biaya produk atau jasa yang diidentifikasi oleh sistem *Activity Based Costing* (ABC) cenderung tidak memasukkan semua biaya yang terkait dengan produk dan jasa, seperti biaya untuk aktivitas pemasaran, riset periklanan, pengembangan dan rekayasa produk. Meskipun beberapa biaya dapat ditelusur langsung ke produk atau jas individual. Biaya produk tidak memasukkan biaya-biaya ini karena prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) untuk pelaporan keuangan mengharuskan biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode.

1. Biaya dan waktu

Salah satu kendala terbesar dalam penerapan *Activity Based Costing* (ABC) adalah besarnya biaya aplikasi dan lamanya proses implementasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhitungan metode *Activity Based Costing* (ABC) selain mempunyai kelebihan tetapi juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu dalam perhitungan metode *Activity Based Costing* (ABC) tidak membebankan seluruh biaya setiap aktivitas dalam biaya *overhead*.

**2.5 Tingkatan Aktivitas *Activity Based Costing* (ABC)**

Aktivitas menurut Hansen dan Mowen (2013) ”aktivitas adalah suatu tindakan, peristiwa, tugas atau pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang menjadi pemicu biaya (*cost driver*) dan menjadi objek biaya (*cost object*) untuk pengukuran dan pembebanan biaya dalam suatu perusahaan”. Perusahaan perlu mengklarifikasikan seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya. Tingkatan aktivitas diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1. Aktivitas Tingkat Unit (*unit-level activity*)

Aktivitas ini dilakukan pada setiap satu unit produk atau jasa perusahaan. Contoh aktivitas tingkat unit mencakup pemakaian bahan baku langsung, pemakaian jam tenaga kerja langsung, serta pemasukan komponen dan inspeksi setiap unit. Aktivitas tingkat unit merupakan aktivitas berdasarkan volume. Aktivitas yang dibutuhkan bervariasi secara proporsional dengan jumlah objek biaya. Penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya dan penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas cenderung sama dengan aktivitas tingkat unit.

1. Aktivitas Tingkat Kelompok (*batch-level activity*)

Aktivitas ini dilakukan pada setiap *batch* atau kelompok unit produk atau jasa. Contoh aktivitas tingkat kelompok adalah persiapan mesin, pengaturan pesanan pembelian, penjadwalan produksi, inspeksi yang dilakukan oleh *batch*, penanganan bahan baku dan percepatan proses produksi.

1. Aktivitas Tingkat Produk (*produk-level activity*)

Aktivitas tingkat produk berkaitan dengan produk atau jasa spesifik. Contoh aktivitas tingkat produk mencakup desain produk, pembelian suku cadang yang dibutuhkan oleh produk, dan keterlibatan dalam perubahan rekayasa untuk memodifikasi produk.

1. Aktivitas Tingkat Fasilitas (*facility-level activity*)

Aktivitas tingkat fasilitas adalah aktivitas yang menopang operasi secara umum namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini tidak disebabkan oleh produk atau kebutuhan pelayanan pelanggan dan tidak dapat ditelusuri ke satu unit, *batch*, atau produk. Contoh aktivitas tingkat fasilitas mencakup penyediaan keamanan untuk memelihara mesin pabrik dengan fungsi umum, pengelolaan pabrik, pembayaran pajak bangunan dan asuransi pabrik, serta penutupan buku setiap bulan. Beberapa perusahaan menyebutkan aktivitas ini sebagai aktivitas pendukung bisnis atau infrastruktur.

**2.6 Pemicu Biaya (*Cost Driver*)**

Pengertian Pemicu Biaya (*Cost Driver*) menurut Blocher, dkk (2011: 120) “*cost driver* adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk, atau jasa”.

*Cost driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas. Ada dua jenis *cost* *driver*, yaitu:

1. *Driver* sumber daya (*resources driver*)

*Driver* sumber daya adalah ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Driver sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *Cost Pool* tertentu. Contoh dari *driver* sumber daya adalah persentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.

1. *Driver* aktivitas (*activity driver*)

*Driver* aktivitas adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. *Driver* aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *Cost Pool* ke objek biaya. Contoh dari *driver* aktivitas adalah jumlah suku cadang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.

**2.7 Tahapan Dalam Menerapkan *Activity Based Costing* (ABC)**

Proses penerapan *Activity Based Costing* (ABC) untuk menentukan harga pokok produksi menurut Hansen dan Mowen (2013: 175) dapat dibagi menjadi dua tahap sebagai berikut, yaitu:

1. Tahap Pertama

Tahap pertama yaitu membebankan biaya *overhead* ke dalam aktivitas. Penentuan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC) terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Mengidentifikasikan aktivitas

Langkah pertama untuk menerapkan *Activity Based Costing* (ABC) adalah mengidentifikasi aktivitas yang akan menjadi dasar metode tersebut.

1. Mengklasifikasikan berbagai aktivitas

Mengklasifikasikan aktivitas yang akan menjadi dasar metode tersebut. Berbagai aktivitas diklasifikasikan dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interprestasi yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola untuk menghasilkan produk atau jasa. Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan disusun dalam empat tingkatan aktivitas yaitu aktivitas berlevel unit (*unit level activities*), aktivitas berlevel *batch* (*batch level activities*), aktivitas berlevel produk (*product level activities*), dan aktivitas berlevel fasilitas (*facility level activities*).

1. Mengidentifikasi *Cost Driver*

Mengidentifikasi *cost driver* dari aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan. Langkah selanjutnya adalah mengelompokan jenis-jenis biaya yang sejenis atau homogen. Syarat biaya homogen adalah aktivitas-aktivitas harus secara logis berkaitan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

1. Menentukan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Tarif kelompok adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus menurut Hansen dan Mowen (2013), yaitu:

1. Tahap Kedua

Setiap kelompok biaya *overhead* dibebankan kepada produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif yang telah dihitung sebelumnya dan nilai sumber daya aktivitas yang dikonsumsi setiap jenis produk. Dengan demikian, *overhead* yang dibebankan dari setiap kelompok biaya kepada setiap jenis produk dapat dihitung. BOP yang dibebankan dapat dihitung dengan rumus menurut Hansen dan Mowen (2013), yaitu:

BOP yang dibebankan = Tarif per unit *cost driver* x *cost driver* yang digunakan

Berdasarkan dua tahap yang telah dijelaskan dalam menerapkan *Activity Based Costing* (ABC) dapat dilihat lebih lanjut pada gambar 2.1 sebagai berikut, yaitu:

Biaya *Overhead*

Tahap 1

Aktivitas

Aktivitas

Aktivitas

Tahap 2

Produk

*Sumber: Rudianto (2013: 167)*

**Gambar 2.1 Prosedur Pembebanan Biaya Dua Tahap**

**2.8 *Activity Based Costing* (ABC) pada Perusahaan Jasa**

*Activity Based Costing* (ABC) pada Perusahaan Jasa menurut Musyidi (2010: 291), pada mulanya metode *Activity Based Costing* (ABC) berkembang pada perusahaan manufaktur yang memiliki teknologi tinggi. Artinya biaya peralatan jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya tenaga kerja, karena mekanisme proses produksi dapat dinyatakan serba otomatis (terkomputerisasi) atau menggunakan mesin. Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) pada perusahaan jasa adalah:

1. *Identifying and Costing Activities*

Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.

1. *Special Challenge*

Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.

1. *Output Diversity*

Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Perusahaan jasa, diversitas yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

Metode tradisional biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung. Misalnya, jika biaya tidak langsung suatu perusahaan didominasi oleh biaya overhead pabrik yang sangat otomatis prosesnya, maka bisa saja dasar pengalokasian yang dipilih adalah jam kerja mesin.

Metode *Activity Based Costing* (ABC), seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam beberapa pengelompokan biaya (*cost pool*) sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas tersebut dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing-masing. Pemilihan kelompok biaya biasanya berdasarkan aktivitas yang sesuai dengan hierarki biaya dan hampir sama kegiatannya. Sedangkan untuk pemilihan dasar alokasi adalah jumlah aktivitas dalam setiap kelompok biaya tersebut.